



Info Artikel:

Disubmit pada 27 September 2022

Direview pada 28 September 2022

Direvisi pada 29 September 2022

Diterima pada 30 September 2022

Tersedia secara daring pada 30 September 2022

Analisis Struktur Sastra Anak di Dalam Dongeng “Bebek Dan Burung Hantu”

Wirdatul Isnani¹, Wulanda², dan Muhammad Rosadi³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Almuslim, Aceh

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikullsaleh, Aceh Utara, Aceh

³SMP 3 Negeri Lhokseumawe, Lhokseumawe, Aceh

email: irdatul.isnani93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Artinya, penulis membahas dan mengkaji cerita tidak menggunakan angka, tetapi menekankan pada deskripsi. Hasil penelitian dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” menunjukkan bahwa secara keseluruhan memiliki struktur yang lengkap terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, moral, serta stile dan nada. Pesan moral yang disampaikan di dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” adalah jangan pernah mengadu domba antarsesama, dan jangan pernah menyebarkan gosib yang dapat merugikan orang lain serta merugikan diri sendiri.

Kata kunci: sastra anak, unsur intrinsik, fabel

Abstract

This study aims to describe the intrinsic elements contained in the fairy tale "The Duck and the Owl". The method used in this study is a qualitative descriptive method with a structural approach. That is, the author discusses and examines stories without using numbers, but emphasizes descriptions. The results of the research on the fairy tale "The Duck and the Owl" show that as a whole it has a complete structure consisting of theme, character, plot, setting, point of view, moral, as well as style and tone. The moral message conveyed in the fable "The Duck and the Owl" is never to pit one against the other, and never to spread gossip that can harm others and harm oneself.

Keywords: children's literature, intrinsic elements, fables

Pendahuluan

Peningkatan kecerdasan anak dalam semua aspek dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra dan apresiasi sastra termaksud dalam pembentukan moral anak sehingga dapat melatih serta mengembangkan

kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual anak. Dalam menciptakan suatu karya sastra seorang penulis tidak hanya menghasilkan karya-karya yang indah yang dapat dinikmati oleh oleh pembacanya, akan tetapi penulis ingin menyampaikan ide, gagasan, maupun

pandangannya terhadap apa yang dirasakan dan dilihat oleh penulis yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra (Nilayani, 2022:149).

Sastra hadir sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan potensi masyarakat dalam menerima perubahan yang disebabkan oleh karya sastra itu sendiri karena karya sastra merupakan ekspresi seni yang bersifat reflektif dan interaktif sebagai wadah penyimpan makna atau pesan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran pembaca (Tressyalina, 2016:108).

Sastra anak hadir sebagai alat pembentuk karakter anak lewat bacaan. Dalam sastra anak cerita yang disajikan berbeda dari cerita kehidupan anak karena cerita yang disajikan oleh penulis diolah melalui imajinasi atau khayalan penulis dengan pesan moral yang ditonjolkan lewat aksi tokoh. Pesan moral dalam cerita sastra anak diharapkan tersampaikan dan menjadi pedoman anak untuk dapat bersosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Lewat sikap dan tingkah laku setiap tokoh yang dilukiskan itulah penulis mengharapkan agar setiap pembacanya dapat mengambil pesan moral yang telah disampaikan oleh penulis (Hudhana, 2015:308). Dalam cerita fiksi anak terdapat beberapa struktur yang membedakannya dengan yang lain, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut dapat memberikan ciri

khasnya tersendiri di dalam suatu cerita fiksi sehingga menghasilkan imajinasi-imajinasi penulis yang dituangkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2005: 217-221).

Unsur fiksi yang tergolong ke dalam unsur instrinsik dapat berupa tokoh dan penokohan, alur atau pengaluran, latar, sudut pandang, peristiwa pembentuk cerita, dan sebagainya. Lain halnya dengan unsur ekstrinsik atau unsur yang ada di luar cerita itu sendiri. Unsur ini berkaitan dengan jati diri seorang penulis yang berhubungan dengan pandangan hidup (*why of life*), ideologi penulis, kehidupan, social budaya di sekitar yang dijadikan sebagai latar oleh setiap penulis (Hundana, 2015:308). Cerita fiksi tidak hanya dapat dinikmati oleh anak-anak saja, namun kita sebagai orang dewasa juga dapat menikmati cerita dengan penuh rasa ingin tahu, sehingga secara tidak langsung dengan membaca cerita fiksi kita dapat belajar tentang kehidupan. Kehidupan dalam cerita fiksi anak sengaja dikreasi dan didialogkan kepada anak-anak untuk meningkatkan imajinasi anak sehingga pesan-pesan dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik (Nurgiantoro, 2005: 221-222).

Salah satu bentuk sastra anak yang paling diminati atau digemari adalah cerita binatang atau disebut dengan fabel, yaitu cerita yang tokohnya diperankan oleh binatang yang seolah-olah berperilaku seperti

karakter manusia (Nurgiyantoro, 2009:190-198). Binatang-binatang yang menjadi tokoh dalam fabel merupakan bentuk personifikasi dari tokoh manusia dalam cerita biasa. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang masih sedikit pada anak-anak sehingga hal-hal yang dapat dipahami oleh anak pun terbatas. Sastra anak juga terbatas dalam hal bahasa dan teknik penceritaannya. Karakteristik sastra anak terlihat dari kesederhanaan dalam bahasa, struktur kalimat, kosakata, dan pengungkapan dalam teknik penceritaannya sehingga anak mudah memahami cerita tersebut. Dari sisi alur, tokoh, dan hubungan antar unsurnya merupakan suatu hal yang sederhana, mudah dipahami, dan diimajinasikan oleh anak-anak (Nurgiyantoro, 2005:190-198).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan atau dijelaskan di atas maka penulis menarik permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita anak dalam “Dongeng Bebek dan Burung Hantu”. dan bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita tersebut.

Metode

Berdasarkan landasan teori yang telah disebutkan, untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik cerita tersebut digunakan teori struktural, maka metode yang digunakan

adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan struktural. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Sikana, 2008:13), strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi tentang struktur yang terdapat dalam suatu karya. Sejalan dengan itu, Semi (1993:67) menyatakan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang berasumsi bahwa sebuah karya sastra itu adalah sesuatu yang dapat berdiri sendiri.

Dapat disimpulkan, bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra dengan menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kountur (2003:105) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita anak yang berjudul “Dongeng Bebek dan Burung Hantu”. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini berupa unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yaitu alur, latar, penokohan, tema, moral, sudut pandang, dan stile. Oleh

karena itu, peneliti memilih “Dongeng Bebek dan Burung Hantu” sebagai objek penelitian ini. Hal inilah yang membuat cerita anak menarik untuk diteliti dengan judul “Analisis Struktur Sastra Anak di dalam Cerita “Dongeng Bebek dan Burung Hantu””.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti membahas dan mengususssraikan hasil penelitian melalui analisis data “Dongeng Bebek dan Burung Hantu” karya Dhany Larito yang diterbitkan oleh Daffa Media. Peneliti mendeskripsikan unsur instrinsik pada data yang telah dikumpulkan. Kehadiran unsur instrinsik dalam cerpen akan dilihat dari berbagai aspek, kata, frasa, kalimat, ataupun keseluruhan baris cerpen yang memiliki kaitannya dengan masalah penelitian. Dari dongeng yang telah penulis baca, penulis menemukan beberapa paragraf yang menggambarkan unsur instrinsik di dalam cerpen tersebut.

1. Tema

Tema merupakan salah satu unsur utama sebagai pengikat cerita yang dapat mengikat berbagai unsur instrinsik untuk membangun sebuah cerita sehingga tampil sebagai satu kesatuan yang serasi. Dalam pemilihan tema penulis tidak selalu ditampilkan dalam wujud moral, namun dapat berupa dari kehidupan yang diamati oleh

penulis itu sendiri (Hartati, 2017:120) Tema yang terkandung di dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” adalah tema persahabatan dan penyesalan. Tema persahabatan terlihat dari keakraban yang terjadi antara Bebek, Burung hantu dan hewan lainnnya, terlihat dari penggalan kutipan berikut.

Kutipan 1

“seluruh hewan bersorak sorai tanda gembira. Akhirnya mulai saat itu mereka bersatu lagi. Hidup mereka menjadi nyaman dan tentram”.

Berdasarkan penggalan kutipan cerita di atas dapat dilihat tentang persahabatan hewan-hewan hutan yang saling membantu satu sama lain, sehingga mereka dapat membuat lingkungan hutan menjadi nyaman dan tentram. Kutipan lain yang mendukung penggambaran tema, yaitu.

Kutipan 2

Semua ini berkat usaha dari Burung hantu yang memberi pelajaran buat Bebek. Penghuni hutan menjadi sadar, kalau selama ini telah di adu domba oleh Bebek. Mereka menyadari kesalahannya selama ini, mereka saling memaafkan satu sama lain. Seluruh penghuni hutan menjalani hidup yang rukun dan damai tanpa ada permusuhan lagi.

Tema penyesalan terlihat dari sikap dari tokoh Bebek yang suka mengadu domba dan menyebarkan gosip kemana, sehingga ia sadar dan menyesal akan sifatnya itu. Kutipan yang menggambarkan penyesalan si tokoh Bebek dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

Kutipan 3

Bebek akhirnya menerima balasan yang setimpal karena perbuatannya yang suka menggosip dan mengadu domba. Bebek sadar dan menyesali perbuatannya, tetapi terlambat. Bebek hanya bisa berbicara kwek... kwek...kwek... karena mulutnya tertimpa batu yang dilempar oleh Burung hantu.

Dilihat dari kutipannya terlihat secara jelas tentang penyesalan tokoh bebek di dalam cerita, sehingga memperkuat tema tersebut.

2. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” adalah tokoh Bebek dan Burung hantu.

1) Tokoh Bebek

Tokoh Bebek merupakan tokoh utama yang digambarkan dengan watak yang egois, suka bergosip dan suka mengadu domba. Hal ini dapat di buktikan oleh kutipan penggalan cerita berikut.

Kutipan 1

“setiap hari si Bebek selalu menyebarkan gosip”

Kutipan 2

Bebek saling mengadu domba antara hewan satu dengan lain. Hewan-hewan tua berusaha diadu dengan hewan-hewan muda.

Kutipan 3

“ya salah mereka! Kenapa mereka bodoh sehingga bisa saling berkelahi.”

Pada penggalan cerita pertama dan kedua, digambarkan secara jelas watak tokoh Bebek yang suka bergosip dan mengadu domba. Pada penggalan kutipan ketiga menggambarkan watak Bebek yang egois karena tidak mendengarkan nasehat ataupun

pendapat dari orang lain. Jika, dilihat dari segi jenis tokohnya, tokoh Bebek dapat digolongkan ke dalam tokoh berkembang karena karakter tokoh Bebek mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan alur. Selain tergolong dalam tokoh berkembang, tokoh bebek juga dapat digolongkan ke dalam tokoh antagonis.

2) Tokoh Burung Hantu

Tokoh Burung hantu merupakan tokoh utama yang digambarkan dengan watak yang baik, peduli, dan suka menolong. Hal ini dapat dibuktikan oleh kutipan penggalan cerita berikut.

Kutipan 1

Burung hantu merasa resah. Dia tahu bahwa penyebab semua ini adalah ulah si Bebek

Kutipan 2

Burung hantu memikirkan suatu cara bagaimana caranya memberi pelajaran kepada si Bebek. Menjelang gelap burung hantu sudah bertengger di dahan pohon, dan tidak berapa lama nampaklah si bebek pulang.

Pada penggalan cerita di atas, digambarkan secara jelas watak tokoh Burung hantu yang baik hati, peduli terhadap teman, dan suka menolong. Jika, dilihat dari segi jenis tokohnya, tokoh Burung hantu dapat digolongkan ke dalam tokoh datar dan tokoh protagonis. Dikatakan sebagai tokoh datar karena karakter tokoh burung hantu tidak mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan alur. Karakter tokoh burung hantu juga dapat digolongkan ke dalam tokoh protagonis karena digambarkan

sebagai tokoh yang berkarakter baik, peduli antarsesama, dan suka menolong.

3. Alur

Alur adalah jalannya sebuah cerita atau plot. Alur yang digunakan yaitu alur maju. Pola ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

a) Pengenalan tokoh

Pada bagian ini penulis secara jelas memperkenalkan tokoh, mengatur adegan, serta menginformasikan tentang hubungan setiap tokoh yang dibangun oleh penulis itu sendiri.

Kutipan 1

Di kerajaan binatang tinggallah Bebek yang jago gosip. Tiap hari si Bebek selalu menyebarkan gosip

Berdasarkan penggalan kutipan cerita di atas secara jelas menerangkan karakter tokoh utama, yaitu si bebek. Pada kutipan di atas karakter bebek dikenalkan sebagai karakter yang egois, suka mengadu domba, dan suka menyebarkan gosip yang belum pasti kebenarannya.

b) Pemunculan Konflik

Tahap ini penulis mulai memunculkan konflik atau suatu permasalahan. Pada tahap ini permasalahan yang menjadi isi cerita mulai adanya ketegangan, perdebatan, dan pertentangan antartokoh yang terlibat di dalam suatu cerita, seperti tokoh bebek yang selalu mencari keributan dengan hewan-hewan lain.

Kutipan 2

“Bebek saling mengadu domba antara hewan satu dengan hewan yang lain. Hewan-hewan tua berusaha diadu dengan hewan-hewan muda. Begitupun sebaliknya. Sehingga membuat burung hantu merasa resah akan perbutan si Bebek. Burung hantu memikirkan cara untuk memberi pelajaran kepada si Bebek. Ketika burung hantu sedang memikirkan cara untuk memberi pelajaran kepada si Bebek tiba-tiba tidak berapa lama nampaklah Bebek pulang.”

Pada penggalan kutipan di atas konflik yang muncul tergambar secara jelas terlihat dari tokoh bebek yang suka mengadu domba sehingga membuat keributan diantara penghuni hutan.

c) Klimaks

Pada tahap ini konflik yang dimunculkan oleh penulis sudah mulai memuncak dengan memberikan ketegangan yang terjadi dari awal cerita (puncak dari konflik yang ada).

Kutipan 3

*“ya salah mereka! Kenapa mereka bodoh sehingga bisa saling berkelahi.”
“jangan begitu, Bebek!”
“Mereka juga teman-temanmu, jadi kamu harus melindungi mereka...”
“Memangnya ada apa denganmu ini sok usil mengurus urusan teman!”
“Kamu jangan mencoba-coba mengancam aku ya burung hantu!”
“Atau kamu menantang berkelahi denganku ya!?”*

Pada penggalan cerita di atas konflik yang disebabkan oleh si bebek sebelumnya sudah dirasakan klimaks-nya atau puncak dari konflik yang disebabkan oleh si bebek sehingga burung hantu mulai mengambil tindakan tegas dengan menegur bebek secara langsung, namun sikap baik burung hantu tidak diperdulikan oleh si bebek.

d) Anti Klimaks

Anti klimaks atau sering disebut dengan resolusi, yaitu pemecahan masalah. Pada tahapan ini alur yang disajikan oleh penulis mulai menampakkan adanya solusi atau jalan keluar dari setiap masalah yang ada.

Kutipan 4

Burung hantu tidak menjawab tantangan dari si Bebek, tetapi malah sebaliknya ia memanggil semua hewan agar semua hewan-hewan tersebut mengetahui bahwa selama ini mereka telah difitnah dan diadu oleh si Bebek. Hewan-hewan tersebut sangat marah setelah mereka mengetahui bahwa selama ini mereka telah diadu oleh Bebek. "sabar kawan-kawan. Jangan main hakim sendiri. Biarlah si Bebek yang mengeluarkan pendapatnya," seru si Burung hantu meredam niat seluruh hewan yang mau mengeroyok si Bebek.

Pada penggalan cerita tersebut terlihat jelas bagaimana si penulis menunjukkan resolusi dalam suatu permasalahan. Anti klimaks ini diperlihatkan dari sikap sabar dan kedewasaan burung hantu dalam menyelesaikan masalah sehingga penghuni hutan mengetahui bahwa selama ini bebeklah yang telah menfitnah dan mengadu domba mereka. Pada tahapan ini terlihat burung hantu mengintruksikan agar penghuni hutan tidak bermain hakim sendiri dan mau mendengarkan pendapat si bebek atas perbuatannya.

e) Penyelesaian

Pada tahapan ini konflik yang dimunculkan di dalam suatu cerita sudah menemukan titik terang atau semua konflik telah berhasil terpecahkan dan cerita pun berakhir.

Kutipan 5

Semua ini berkat usaha dari Burung hantu yang memberi pelajaran buat Bebek. Penghuni hutan menjadi sadar, kalau selama ini telah di adu domba oleh Bebek. Mereka menyadari kesalahannya selama ini, mereka saling memaafkan satu sama lain. Seluruh penghuni hutan menjalani hidup yang rukun dan damai tanpa ada permusuhan lagi. Bebek akhirnya menerima balasan yang setimpal karena perbuatannya yang suka menggosip dan mengadu domba. Bebek sadar dan menyesali perbuatannya, tetapi terlambat. Bebek hanya bisa berbicara kwek... kwek...kwek... karena mulutnya tertimpa batu yang dilempar oleh burung hantu.

Pada penggalan cerita di atas menggambarkan tentang akhirnya sebuah cerita terlihat dari tokoh burung hantu yang mampu menyelesaikan semua permasalahan yang telah ditimbulkan oleh tokoh bebek, sehingga tokoh bebek pun menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada semua penghuni hutan.

4. Latar

Latar (*setting*) merupakan penggambaran tempat, situasi, dan suasana peristiwa kejadian yang terdapat di dalam sebuah cerita. Latar yang terkandung di dalam dongeng "Bebek dan Burung Hantu" adalah latar tempat dan waktu. Latar tempat, terjadi di dalam hutan, dan di danau. Latar waktu yang ada di dalam dongeng ini terjadi pada pagi hari, sore hari, dan malam hari. Penggambaran latar dijelaskan dari ilustrasi yang ada pada cerita tersebut. Penggambaran kerajaan binatang (hutan) sangat jelas dibuktikan dari ilustrasi dan penggalan kutipan berikut.

Kutipan 1

Di kerajaan binatang tinggalah Bebek yang jago gosip. Tiap hari si bebek selalu menyebarkan gosip

Penggambaran waktu yang ada di dalam dongeng ini terjadi pada pagi hari, sore hari, dan malam hari. Penggambaran latar dijelaskan dari ilustrasi yang ada pada cerita tersebut. Latar sore dan malam hari terlihat jelas dari penggalan berikut.

Kutipan 2

Latar sore

Menjelang gelap Burung hantu sudah bertengger di dalam pohon dan tidak berapa lama tampaklah si Bebek pulang.

Kutipan 3

Latar malam

*“selamat malam, bebek,” sapa burung hantu.
“Hei, kau rupanya si mata SIONG,” jawab si bebek mengejek.
“apa itu si mata SIONG?” tanya burung hantu tidak mengerti.
“hehehe... si mata SIONG? Kalau siang matanya sipit kalau malam matanya plolong!
Hahahaha*

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang menggunakan di dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” adalah sudut pandang orang ketiga yaitu Bebek dan Burung hantu karena didalam dongeng ini tokoh binatang yang di tampilkan sebagai pelaku utama alam dongeng tersebut. Hal ini di buktikan dari penggalan berikut.

Kutipan 1

*“selamat malam, bebek,” sapa burung hantu.
“Hei, kau rupanya si mata SIONG,” jawab si bebek mengejek.
“apa itu si mata SIONG?” tanya burung hantu tidak mengerti.
“hehehe... si mata SIONG? Kalau siang matanya sipit kalau malam matanya plolong!
Hahahaha*

6. Moral

Pesan moral yang dapat diambil dari dongeng “Bebek dan Burung Hantu” dapat dilihat dari kutipan penggalan cerita berikut.

Kutipan 1

*“aku tidak terima apabila mendapat tuduhan seperti ini,” kata si bebek. “sebenarnya tujuanku baik. Aku ingin kalian tidak bodoh lagi... aku ingin kalian bersatu... aku ingin...
Duuuuuuuuukkkkk... tiba-tiba ada batu menimpa mulut si bebek. Entah siapa yang melemparkannya. Namun dilihat dari arahnya, tentu si burung hantu yang telah melemparkannya.*

Pesan moral yang dapat disampaikan adalah jangan pernah mengadu domba antarsesama, dan jangan pernah menyebarkan gosib yang dapat merugikan orang lain serta merugikan diri sendiri.

7. Stile dan Nada

Stile dan nada di dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak yang bersikap akrab, polos, santai, serta tidak menggunakan bahasa yang menggurui. Dilihat dari kutipan penggalan berikut.

Kutipan 1

*“ya salah mereka! Kenapa mereka bodoh sehingga bisa saling berkelahi.”
“jangan begitu, bebek!
“Mereka juga teman-temanmu, jadi kamu harus melindungi mereka...”
“Memangnya ada apa denganmu ini sok usil mengurus urusan teman!”
“Kamu jangan mencoba-coba mengancam aku ya burung hantu!”
“Atau kamu menantang berkelahi denganku ya!?”*

Kutipan 2

*“aku tidak terima apabila mendapat tuduhan seperti ini,” kata si bebek. “sebenarnya tujuanku baik. Aku ingin kalian tidak bodoh lagi... aku ingin kalian bersatu... aku ingin...
Duuuuuuuuukkkkk... tiba-tiba ada batu menimpa mulut si bebek. Entah siapa yang melemparkannya. Namun dilihat dari arahnya, tentu si burung hantu yang telah melemparkannya.*

Kutipan di atas memperlihatkan sikap pengarang terhadap pembaca anak-anak yang akrab, polos, santai, serta tidak menggunakan bahasa yang menggurui secara langsung. Pemilihan kata yang sederhana dan struktur kalimat yang sederhana, pendek-pendek, dan banyak menyimpang gramatikal, mampu mendukung nada tersebut. Dilihat dari segi majas, majas yang digunakan di dalam cerita tersebut adalah bentuk personifikasi dari tokoh manusia dalam cerita biasa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa struktur karya sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Karya sastra anak menggunakan bahasa yang tidak menggurui secara langsung. Pemilihan kata yang sederhana dan struktur kalimat yang sederhana, pendek-pendek, dan banyak menyimpang gramatikal, mampu mendukung nada tersebut. Dalam sastra anak unsur yang dianalisis ialah unsur instrinsik, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, moral, serta stile dan nada. Dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” tokoh utamanya adalah Bebek dan Burung Hantu.

Latar yang digunakan adalah latar waktu dan latar tempat. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang ketiga. Alur yang digunakan adalah alur maju dengan pola alur cerita awal, tengah, akhir. Dalam konflik pengembangan alurnya cerita ini

menggunakan konflik seseorang dengan orang lain, seperti pada tokoh Bebek yang selalu bertentangan dengan binatang lainnya. Pesan moral yang terkandung dalam dongeng ini adalah jangan pernah mengadu domba antarsesama, dan jangan pernah menyebarkan gosib yang dapat merugikan orang lain serta merugikan diri sendiri.

Simpulan

Berdasarkan analisis unsur instrinsik dalam dongeng “Bebek dan Burung Hantu” dapat disimpulkan bahwa, tokoh utama adalah (1) Bebek yang mempunyai yang digambarkan dengan watak yang egois, suka bergosip dan suka mengadu domba; (2) Burung hantu merupakan tokoh utama yang digambarkan dengan watak yang baik, peduli, dan suka menolong dengan tema penyesalan dan pertemanan. Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng tersebut adalah sudut pandang orang ketiga. Pesan moral yang terkandung dalam dongeng ini adalah jangan pernah mengadu domba antarsesama, dan jangan pernah menyebarkan gosib yang dapat merugikan orang lain serta merugikan diri sendiri.

Saran

Penelitian ini mengungkapkan tentang struktur sastra anak berfokus pada unsur intrinsik yang terdapat dalam dongeng “Bebek

dan Burung Hantu yang dilihat berdasarkan teori struktural. Dengan demikian, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya yang mengkaji dan mendalami bidang sastra anak diharapkan agar lebih cermat dalam memperhatikan permasalahan yang muncul untuk menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini sehingga dapat dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga pengelola jurnal/ artikel ilmiah yang mempublikasikan penelitian penulis ini.

Daftar Pustaka

- Hartati, Mesterianti. 2017. "Analisi Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak". *Jurnal Edukasi*, Vol.15, No.1. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Hudhana, Winda Dwi. 2015. "Unsur Instrinsik Cerita Anak (Cernak) untuk Pendidikan Karakter Anak". *Jurnal Sastra Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. Surakarta: Seminar Nasional.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV Taruna Grafika.
- Nilayani, Sang Ayu Putu. 2022. "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Cerita Bergambar "Pajak Kita" serta Relevansinya terhadap Kemajuan Bangsa Indonesia". *Jurnal Lampuhyang*, Vol.13, No.1. Bali: Lembaga Penjamin Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sikana, Mana. 2008. *Teori Sastra Kontemporari*. Selangor: Pustaka Karya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tressyalina. 2016. "Unsur Instrinsik Novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminuddin: Suatu Analisis Strukturalis". *Logat Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, Vol.3, No.2. Palembang: Universitas Sriwijaya.